

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT

MUHAMMAD AMIN ABDULLAH

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

SKRIPSI

*Lanjut diartikan dalam
Sidang munaqasah
EAI S.Pd.*



Oleh:

Muhamad Hanif Hariest

19422085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025/2026

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT MUHAMMAD

AMIN ABDULLAH

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu

Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

SKRIPSI



Oleh:

Muhamad Hanif Hariest

19422085

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag, M.S.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025/2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Hanif Hariest
NIM : 19422085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT MUHAMMAD AMIN ABDULLAH

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 November
2025

Yang Menyatakan,


Muhamad Hanif Hariest



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fai@uii.ac.id
W. fai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Februari 2026
Judul Tugas Akhir : Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut
Muhammad Amin Abdullah
Nama : MUHAMAD HANIF HARIEST
Nomor Mahasiswa : 19422085




Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji 1
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Penguji 2
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.


.....

.....

.....

Yogyakarta, 09 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam




Dr. Amuni, MA

SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Muhamad Hanif Hariest

NIM : 19422085

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ihnu Agama Islam

Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT
MUHAMMAD AMIN ABDULLAH

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Januari 2026



Edi Safitri, S.Ag, M.S.I

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 819/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2025 tanggal 3 September 2025, 10 Rabi'ul Awal 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Hanif Hariest

Nomor Mahasiswa : 19422085

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.
Wassalamu 'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



(Edi Safitri, S.Ag, MSI)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan adanya rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Serta shalawat dan salam kepada Nabi junjungan alam yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang peneliti buat ini dipersembahkan kepada :

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas pengalaman serta pembelajaran yang sangat berharga untuk menambah wawasan ilmu, pengalaman serta wawasan.
2. Kedua orang tua peneliti tercinta Bapak Hartono dan Ibu Riswati yang sudah membesarkan peneliti hingga saat ini dan sudah berjuang agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan.
3. Terima kasih juga kepada saudara-saudara saya, dan teman-teman saya baik yg di UII, maupun yg berada diluar UII yang selalu memberikan dukungan kepada saya selama meniti pendidikan di UII ini.

Jazakumullahu Khairan Katsiran, Semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita.

Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	'sa'	's	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُنْعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūtah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌َ◌ْ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ◌ْ-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ◌ْ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya.

أَلْ سَمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
أَلْ شَمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT MUHAMMAD AMIN ABDULLAH

oleh: Muhamad Hanif Hariest

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah serta implikasinya terhadap pendidikan di era kontemporer. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural, baik dari aspek agama, budaya, etnis, maupun latar belakang sosial, sehingga menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang mampu merespons kemajemukan secara inklusif, dialogis, dan humanis. Pemikiran Muhammad Amin Abdullah dengan pendekatan integratif–interkonektif dipandang relevan dalam membangun pendidikan Islam yang kontekstual, toleran, dan moderat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperkaya melalui wawancara langsung dengan narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta kajian terhadap karya-karya primer Muhammad Amin Abdullah dan literatur sekunder yang relevan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah menekankan integrasi antara nilai-nilai normatif keislaman, rasionalitas ilmiah, dan realitas sosial melalui pendekatan integratif–interkonektif. Pendekatan ini berimplikasi pada terbentuknya paradigma pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, serta adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural di era global.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Muhammad Amin Abdullah.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO MUHAMMAD AMIN ABDULLAH

by: Muhamad Hanif Hariest

This research examines the concept of multicultural Islamic education according to Muhammad Amin Abdullah and its implications for contemporary education. The background of this study is based on the pluralistic social reality of Indonesian society in terms of religion, culture, ethnicity, and social background, which demands an Islamic educational paradigm that is inclusive, dialogical, and humanistic. Muhammad Amin Abdullah's integrative–interconnective approach is considered relevant in developing a contextual, tolerant, and moderate model of Islamic education.

This study employs a qualitative approach using library research enriched by direct interviews with the resource person. Data collection techniques include in-depth interviews, documentation, and analysis of primary works by Muhammad Amin Abdullah as well as relevant secondary literature. The data were analyzed using descriptive-analytical methods through data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing.

The findings indicate that Muhammad Amin Abdullah's concept of multicultural Islamic education emphasizes the integration of normative Islamic values, rational scientific reasoning, and social realities through an integrative–interconnective approach. This paradigm contributes to the development of inclusive, dialogical, and contextual Islamic education, which is capable of shaping students' moderate, tolerant, and adaptive character in responding to the dynamics of multicultural society in the contemporary era.

Keywords: *Islamic Education, Multiculturalism, Religious Moderation, Muhammad Amin Abdullah.*

DAFTAR ISI

SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
BAB I PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat atau Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Pustaka	18
B. Landasan Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Sumber Data	33
C. Seleksi Sumber	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN PEMIKIRAN MUHAMMAD AMIN ABDULLAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	38
A. Gambaran Umum Pemikiran Muhammad Amin Abdullah	38
B. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah	53
C. Pengaruh Konsep Pendidikan Islam Multikultural terhadap Pendidikan di Era Sekarang	68
D. Analisis Penelitian	89

E. Deskripsi dan Analisis Urgensi Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam 97

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
C. Penutup	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. (Das Sein / Kondisi Faktual)

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling unggul di antara seluruh ciptaan-Nya. Keunggulan tersebut terletak pada kesempurnaan dimensi fisik, psikologis, spiritual, dan terutama intelektual. Anugerah akal dan kebijaksanaan memungkinkan manusia mengembangkan potensi dirinya secara optimal, menciptakan peradaban, membangun sistem sosial, serta menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan. Melalui akal pula manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta merancang masa depan kehidupannya secara sadar dan terarah.

Keragaman dalam kehidupan manusia merupakan konsekuensi logis dari perkembangan peradaban. Perbedaan bahasa, budaya, etnis, ras, tradisi, serta keyakinan agama menjadi realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Keragaman ini telah ada sejak awal penciptaan manusia dan terus berkembang seiring dinamika sejarah. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran sentral sebagai sarana pengembangan potensi manusia sekaligus medium pewarisan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan sosial.¹ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup bermartabat di tengah kompleksitas sosial yang terus berkembang.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keragaman sosial-budaya yang sangat tinggi. Pluralitas tersebut meliputi perbedaan agama, suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai budaya. Multikulturalisme dalam konteks ini menjadi realitas sosial yang tidak terelakkan. Multikulturalisme dimaknai sebagai prinsip yang menekankan persatuan dalam keberagaman dengan memberikan hak dan status sosial-politik yang setara bagi seluruh kelompok budaya.²

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa keragaman tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan keharmonisan. Sikap etnosentrisme, yakni kecenderungan memandang budaya dan identitas kelompok sendiri sebagai yang paling unggul, sering kali melahirkan konflik sosial.³ Sejarah Indonesia mencatat berbagai konflik bernuansa etnis, agama, dan politik, seperti tragedi Sampit pada tahun 2001 serta konflik bersenjata di Aceh, Maluku, dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

² Sutiah, Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 12.

³ Parsudi Suparlan, Etnosentrisme dan Konflik Sosial (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 23.

Papua.⁴

Konflik-konflik tersebut menegaskan bahwa pengelolaan pluralitas belum sepenuhnya berjalan secara optimal, khususnya dalam aspek pendidikan nilai dan karakter sosial. Di era globalisasi, tantangan semakin kompleks dengan hadirnya arus informasi dan budaya global yang begitu masif. Di satu sisi, perkembangan teknologi memperluas wawasan dan mempercepat transformasi sosial. Namun, di sisi lain, penetrasi budaya asing berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan melemahkan identitas kultural bangsa jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Lebih jauh, munculnya paham keagamaan radikal dan eksklusif di ruang publik memperlihatkan adanya problem serius dalam sistem pendidikan agama.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil membangun pemahaman keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif.

2. (Das Sollen / Kondisi Ideal)

Secara normatif, Islam memandang keragaman sebagai sunnatullah yang mengandung hikmah besar bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (ta'āruf), bukan untuk saling merendahkan atau

⁴ Saiful Mujani & William Liddle, "Indonesia's Conflict Areas and National Integration," *Journal of Democracy*, Vol. 15, No. 4 (2004), hal. 112–115.

⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006), hal. 45–47.

bermusuhan.⁶ Ayat ini menegaskan bahwa pluralitas merupakan bagian dari desain ilahi yang menuntut manusia untuk membangun relasi sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai keadilan, persaudaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan seharusnya menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam idealnya tidak hanya menekankan aspek normatif-ritual, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural diarahkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap inklusif, dialogis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Muhammad Amin Abdullah menawarkan paradigma integratif–interkonektif sebagai pendekatan metodologis dalam pengembangan studi Islam dan pendidikan agama. Paradigma ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, dan sains, sehingga pemahaman keagamaan menjadi lebih holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman⁷. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam multikultural tidak sekadar menjadi wacana normatif, tetapi mampu diterjemahkan secara praktis dalam pembelajaran yang membentuk karakter moderat dan berkeadaban.

3. (Problem / Kesenjangan antara Das Sein dan Das Sollen)

⁶ QS. Al-Hujurāt (49): 13.

⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), hal. 5–7.

Meskipun secara normatif Islam menekankan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, realitas pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Pola pembelajaran agama yang dominan bercorak tekstual-normatif sering kali kurang memberi ruang dialog, refleksi kritis, dan pemahaman kontekstual. Akibatnya, peserta didik cenderung mengembangkan pola pikir keagamaan yang rigid, eksklusif, dan sulit menerima perbedaan. Minimnya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu sosial turut memperlebar jarak antara ajaran normatif dan realitas sosial. Pendidikan agama kerap terjebak pada hafalan doktrin tanpa disertai pemahaman historis, sosiologis, dan kultural. Kondisi ini berkontribusi pada lahirnya sikap intoleransi, radikalisme, serta resistensi terhadap dialog antarbudaya dan antaragama.

Kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam multikultural dan praktik pendidikan di lapangan menunjukkan adanya problem struktural dan paradigmatik. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mendalam mengenai pendidikan Islam multikultural sebagai landasan teoretis bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih moderat dan inklusif. Berdasarkan konteks tersebut, pemikiran Muhammad Amin Abdullah dipandang relevan dan strategis untuk dikaji lebih lanjut. Konsep integratif–interkonektif yang ditawarkannya memberikan kerangka epistemologis baru dalam memahami Islam secara kontekstual dan humanis. Dengan mengkaji “Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah”, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis

dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi implementasi pendidikan yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah. Fokus tersebut yaitu, Konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah?
2. Bagaimana pengaruh konsep pendidikan Islam multikultural terhadap pendidikan di era sekarang?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah, meliputi landasan filosofis, epistemologis, serta karakteristik paradigma integratif–interkonektif yang menjadi basis pemikirannya.

b. Menganalisis pengaruh dan relevansi konsep pendidikan Islam multikultural terhadap pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan pluralitas sosial, globalisasi, serta perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia.

c. Mengidentifikasi kontribusi pemikiran Muhammad Amin Abdullah terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan humanis, baik dalam aspek konseptual maupun implementatif.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan praktis, sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengembangan konsep pendidikan Islam multikultural berbasis paradigma integratif–interkonektif. Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian pemikiran pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merespons tantangan pluralisme, globalisasi, dan moderasi beragama. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema pendidikan Islam multikultural, integrasi keilmuan, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam modern.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain bagi pendidik dan praktisi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan realitas masyarakat multikultural. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya akademik yang mendukung penguatan nilai toleransi, keadilan, dan moderasi beragama. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan serta menjadi sumber referensi dalam kajian pendidikan Islam dan multikulturalisme. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangan intelektual dan spiritual dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan akademik dan sosial.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai alur pembahasan pada setiap bab. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas landasan teori dan kajian pustaka yang meliputi konsep pendidikan Islam, multikulturalisme dalam pendidikan, pendidikan Islam multikultural, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pemikiran Muhammad Amin Abdullah tentang pendidikan Islam multikultural, analisis konsep pendidikan Islam multikultural, serta implikasinya terhadap pendidikan di era kontemporer.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis terhadap berbagai hasil penelitian dan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kajian pustaka berfungsi untuk memetakan posisi penelitian, menemukan celah penelitian (research gap), serta membangun landasan teoritis dan metodologis yang kuat. Dengan kajian pustaka, peneliti dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi ilmiah, kontribusi akademik, dan kebaruan kajian.

Sugiyono menjelaskan bahwa kajian pustaka adalah kegiatan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian guna memperoleh landasan teoritis yang memadai serta memperjelas arah dan fokus penelitian.⁸ Sementara itu, Moleong menegaskan bahwa kajian pustaka berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menganalisis data serta memperkaya interpretasi terhadap temuan penelitian.⁹

Dalam konteks penelitian ini, kajian pustaka diarahkan pada telaah terhadap penelitian-penelitian yang membahas pendidikan Islam multikultural, pemikiran Muhammad Amin Abdullah, paradigma integratif–interkonektif, serta relevansi pendidikan Islam dalam masyarakat plural. Kajian ini bertujuan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 53–55.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 34–36.

untuk menempatkan penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah dalam peta kajian ilmiah yang sudah ada, sekaligus menegaskan posisi dan kontribusi penelitian ini.

1. Penelitian tentang Pendidikan Islam Multikultural

Berikut sepuluh kajian pustaka yang sangat memungkinkan memiliki keterkaitan kuat dengan skripsi ini:

a. Zakiyuddin Baidhawiy – Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme

Baidhawiy menegaskan bahwa pendidikan agama harus dikembangkan dengan pendekatan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan dialog antaragama. Pendidikan agama tidak boleh menjadi sarana eksklusivisme, melainkan wahana pembentukan kesadaran pluralistik. Gagasan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan Muhammad Amin Abdullah, terutama dalam aspek dialog dan penghargaan terhadap perbedaan.¹⁰

b. Azyumardi Azra – Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi

Azra menekankan pentingnya pembaruan pendidikan Islam agar responsif terhadap perubahan sosial dan globalisasi. Pendidikan Islam harus bersifat inklusif, moderat, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Pemikiran ini memiliki relevansi langsung dengan paradigma integratif–

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 45–52.

interkoneksi Muhammad Amin Abdullah.¹¹

c. Muhaimin – Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menyoroti perlunya pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual, integratif, dan berbasis nilai sosial. Pendidikan agama harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan Islam multikultural.¹²

d. Abuddin Nata – Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural

Nata mengkaji konsep pendidikan Islam yang berlandaskan nilai multikulturalisme dengan menekankan prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berperan sebagai instrumen perekat sosial dalam masyarakat plural.¹³

e. Sutiah – Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural

Penelitian ini menyoroti implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural mampu meningkatkan sikap toleran dan harmonis

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 78–83.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 61–68.

¹³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 89–95.

di tengah keberagaman.¹⁴

f. Noorhaidi Hasan – *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity*

Hasan mengungkap bahwa radikalisme keagamaan sering berkembang melalui sistem pendidikan yang eksklusif dan tekstual. Kajian ini memperkuat urgensi pendidikan Islam multikultural sebagai upaya deradikalisasi.¹⁵

g. Parsudi Suparlan – *Etnosentrisme dan Konflik Sosial*

Suparlan menegaskan bahwa konflik sosial banyak dipicu oleh sikap etnosentrisme dan minimnya pemahaman multikultural. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan dialog.¹⁶

h. James A. Banks – *Cultural Diversity and Education*

Banks mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk warga dunia yang demokratis, adil, dan toleran. Konsep ini menjadi rujukan teoritis penting dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural.¹⁷

¹⁴ Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 40–46.

¹⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006), hal. 112–118.

¹⁶ Parsudi Suparlan, *Etnosentrisme dan Konflik Sosial* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 23–29.

¹⁷ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (Boston: Pearson Education, 2010), hal. 15–22.

i. Fazlur Rahman – Islam and Modernity

Rahman menekankan pentingnya reinterpretasi ajaran Islam agar kontekstual dengan realitas modern. Pemikirannya relevan dengan pendekatan kontekstual dan integratif dalam pendidikan Islam multikultural.¹⁸

j. Kementerian Agama RI – Moderasi Beragama

Buku ini menegaskan bahwa moderasi beragama harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Nilai moderasi menjadi pilar utama dalam membangun pendidikan Islam yang toleran dan damai.¹⁹

2. Penelitian tentang Pemikiran Muhammad Amin Abdullah

Sejumlah penelitian dan karya ilmiah telah membahas pemikiran Muhammad Amin Abdullah, khususnya mengenai paradigma integratif–interkonektif dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

a. Muhammad Amin Abdullah – Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif

Karya ini merupakan rujukan utama penelitian. Amin Abdullah menawarkan paradigma integratif–interkonektif sebagai solusi atas dikotomi keilmuan agama dan umum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu keislaman, sosial, dan humaniora agar mampu

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 6–12.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hal. 17–25.

merespons realitas multikultural.²⁰

b. Muhammad Amin Abdullah – Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?

Dalam buku ini, Amin Abdullah mengkritik pendekatan normatif-tekstual dalam studi agama. Ia menekankan pentingnya pendekatan historis-kontekstual agar agama dipahami secara inklusif dan dialogis.²¹

c. Muhammad Amin Abdullah – Agama, Ilmu, dan Budaya

Buku ini menguraikan secara komprehensif paradigma integratif–interkonektif sebagai kerangka epistemologis baru dalam studi Islam dan pendidikan agama.²²

d. Ahmad Muttaqin – Paradigma Integratif–Interkonektif dalam Studi Islam

Muttaqin menganalisis kontribusi pemikiran Amin Abdullah dalam merombak pendekatan studi Islam yang eksklusif menuju pendekatan dialogis dan humanis.²³

e. Umi Sumbulah – Islam dan Pluralisme

Penelitian ini mengkaji relevansi paradigma integratif–interkonektif dalam

²⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 45–60.

²¹ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 101–115.

²² Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 33–48.

²³ Ahmad Muttaqin, “Paradigma Integratif–Interkonektif dalam Studi Islam,” *Jurnal Epistemé*, Vol. 10, No. 2, 2015, hal. 233–245.

membangun sikap keberagamaan yang toleran dan moderat.²⁴

3. Posisi Penelitian Ini

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas paradigma integratif–interkonektif secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di era sekarang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengintegrasikan aspek konseptual, pedagogis, dan relevansi sosial.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis fokus penelitian secara ilmiah. Landasan teori berfungsi sebagai pijakan epistemologis dalam memahami fenomena yang diteliti, sekaligus sebagai alat analisis dalam menafsirkan data penelitian. Menurut Sugiyono, landasan teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian secara sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, landasan teori mencakup konsep pendidikan Islam, multikulturalisme, pendidikan Islam multikultural, paradigma integratif–interkonektif, moderasi beragama, serta relevansi pendidikan Islam di era kontemporer. Landasan teori ini menjadi fondasi

²⁴ Umi Sumbulah, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 55–62.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 62–64.

analisis dalam mengkaji konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di era sekarang.

1. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga melahirkan manusia yang berilmu dan berakhlak.²⁶ Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia agar menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.²⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Dalam Al-Qur'an, konsep pendidikan tercermin dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya ilmu dan proses pembelajaran. QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan bahwa wahyu pertama dimulai dengan

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 14–17.

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 9–14.

perintah membaca sebagai simbol pentingnya pendidikan. Selain itu, QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu.

Pendidikan Islam juga menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam harus mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan peduli sosial.²⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam secara konseptual bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

2. Konsep Multikulturalisme dalam Pendidikan

Multikulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial sebagai realitas yang harus dikelola secara adil dan setara. Banks mendefinisikan multikulturalisme sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi latar belakang budaya, ras, etnis, dan agama.²⁹ Pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran pluralisme,

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45–52.

²⁹ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (Boston: Pearson, 2010), hlm. 18–23.

demokrasi, dan humanisme dalam masyarakat majemuk.³⁰ Pendidikan tidak boleh menjadi alat homogenisasi budaya, tetapi harus menjadi sarana pembentukan warga negara yang terbuka dan inklusif.

Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mencegah konflik sosial dan membangun kohesi sosial. Menurut Sutiah, pendidikan multikultural harus mengintegrasikan nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan dialog ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.³¹ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan moral.

3. Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Tujuan

Pendidikan Islam multikultural merupakan sintesis antara nilai-nilai ajaran Islam dan prinsip-prinsip multikulturalisme. Pendidikan ini bertujuan membentuk sikap keberagaman yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian sosial. Zakiyuddin Baidhawiy menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin melalui pendekatan yang menghargai keberagaman budaya dan agama.³² Abuddin Nata menegaskan bahwa

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 67–73.

³¹ Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 31–37.

³² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 55–61.

pendidikan Islam multikultural bertujuan membangun kesadaran pluralisme, memperkuat dialog antaragama, serta menumbuhkan sikap keadilan dan empati sosial.³³

Tujuan utama pendidikan Islam multikultural meliputi:

- a. Menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai.
- b. Mengembangkan kesadaran sosial dan kemanusiaan.
- c. Mencegah radikalisme dan eksklusivisme.
- d. Membentuk karakter moderat dan inklusif.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan realitas masyarakat plural.

4. Paradigma Integratif–Interkonektif dalam Pemikiran Muhammad Amin Abdullah

Paradigma integratif–interkonektif merupakan gagasan sentral dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah. Paradigma ini bertujuan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam memahami realitas keagamaan. Amin Abdullah menjelaskan bahwa paradigma integratif–interkonektif menekankan

³³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 102–108.

keterkaitan antara dimensi normatif (teks wahyu) dan dimensi historis (realitas sosial).³⁴

Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut agar tidak melahirkan sikap keagamaan yang kaku dan eksklusif. Paradigma ini menuntut pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam studi Islam. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam mampu merespons persoalan kemanusiaan, keberagaman, dan perubahan sosial secara lebih kontekstual. Menurut Muttaqin, paradigma integratif–interkonektif memberikan kontribusi besar dalam membangun pendidikan Islam yang dialogis, humanis, dan inklusif.³⁵

5. Moderasi Beragama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan (*wasathiyah*), toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan dalam kehidupan beragama. Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip adil, seimbang, dan toleran.³⁶ Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etis untuk membentuk sikap keberagaman peserta didik yang damai dan inklusif. Pendidikan Islam multikultural menjadi wahana strategis untuk menginternalisasikan nilai

³⁴ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 45–58.

³⁵ Ahmad Muttaqin, “Paradigma Integratif–Interkonektif dalam Studi Islam,” *Epistémé*, Vol. 10, No. 2 (2015), hlm. 235–242.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 17–24.

moderasi tersebut. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam mencegah radikalisme dan membangun sikap keberagaman moderat.³⁷

6. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas integrasi antara konsep pendidikan Islam, multikulturalisme, paradigma integratif–interkonektif, dan moderasi beragama. Pemikiran Muhammad Amin Abdullah menjadi pusat analisis dalam memahami konsep pendidikan Islam multikultural serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Paradigma integratif–interkonektif digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai:

- a. Konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.
- b. Pengaruh konsep tersebut terhadap kurikulum, pembelajaran, dan peran pendidik di era sekarang.

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 89–95.

**Realitas Masyarakat Multikultural → Paradigma Integratif-
Interkonektif → Pendidikan Islam Multikultural → Moderasi Beragama
→ Pendidikan Islam Inklusif & Humanis**

Kerangka ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya bersifat normatif-ideal, tetapi memiliki implikasi praktis dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan **penelitian kualitatif** dengan pendekatan **studi kepustakaan (library research)** yang diperkuat oleh **data lapangan berupa wawancara mendalam**. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah tentang konsep pendidikan Islam multikultural serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di era kontemporer. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁸ Pendekatan ini dipandang relevan karena objek penelitian berupa **gagasan, paradigma, dan pemikiran keilmuan**, yang menuntut pemahaman mendalam, reflektif, serta kontekstual.

Penelitian ini menggunakan **pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis**. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji **landasan epistemologis dan paradigma integratif–interkonektif** dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah. Pendekatan historis digunakan untuk memahami **konteks sosial, intelektual, dan keilmuan** yang melatarbelakangi lahirnya gagasan pendidikan Islam multikultural. Adapun pendekatan sosiologis

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9–10.

digunakan untuk menganalisis **relevansi dan implikasi konsep tersebut dalam realitas pendidikan Islam kontemporer**, khususnya dalam masyarakat plural dan multikultural.³⁹ Dengan kombinasi pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan mendalam terhadap konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama penelitian, yaitu:

- a. Wawancara mendalam dengan Muhammad Amin Abdullah, yang dilakukan untuk memperoleh data otentik mengenai latar belakang pemikiran, konstruksi epistemologis, serta pandangan beliau tentang pendidikan Islam multikultural dan relevansinya di era kontemporer.
- b. Karya-karya utama Muhammad Amin Abdullah, khususnya, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, dan *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif*

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 56–60.

Karya-karya tersebut dijadikan sumber utama karena secara langsung merepresentasikan kerangka konseptual, epistemologis, dan metodologis pemikiran beliau.⁴⁰

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah tentang pendidikan Islam, multikulturalisme, pemikiran Islam kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional, disertasi, tesis, dan skripsi yang relevan, dokumen akademik dan laporan penelitian yang mendukung analisis. Data sekunder berfungsi sebagai penguat analisis, pembandingan konseptual, dan instrumen validasi akademik terhadap data primer.⁴¹

C. Seleksi Sumber

Seleksi sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan **kredibilitas, relevansi, dan otoritas ilmiah**. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kriteria seleksi sumber meliputi:

⁴⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 15–18.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 157–160.

1. **Relevansi tematik**, yaitu sumber harus berkaitan langsung dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, dan pemikiran Muhammad Amin Abdullah.
2. **Otoritas keilmuan**, yaitu penulis memiliki kompetensi akademik dan rekam jejak keilmuan yang diakui.
3. **Kredibilitas penerbit**, yaitu buku diterbitkan oleh penerbit akademik dan jurnal bereputasi.
4. **Kedalaman analisis**, yaitu sumber mengandung argumentasi ilmiah, bukan sekadar opini deskriptif.

Langkah seleksi ini dilakukan untuk menjaga **validitas isi (content validity)** serta menghindari bias ideologis dan kesalahan konseptual dalam penelitian.⁴²

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan Muhammad Amin Abdullah untuk menggali data primer terkait:

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 125–128.

a. Latar belakang munculnya gagasan pendidikan Islam multikultural.

b. Landasan epistemologis paradigma integratif–interkonektif.

c. Pandangan beliau terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data secara mendalam, fleksibel, dan reflektif.⁴³

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji karya-karya Muhammad Amin Abdullah dan dokumen akademik lain yang relevan. Teknik ini bertujuan memperoleh data konseptual, argumentatif, dan historis mengenai pemikiran beliau.⁴⁴

3. Studi Kepustakaan (Library Research)

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan karya akademik lain yang membahas pendidikan Islam multikultural dan paradigma integratif–interkonektif. Teknik ini berfungsi sebagai **penguat analisis teoritis dan validasi akademik.**⁴⁵

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 186–190.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 240–242.

⁴⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3–7.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis kualitatif deskriptif-analitis**. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan literatur diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada tema-tema utama penelitian, yaitu konsep pendidikan Islam multikultural, paradigma integratif–interkonektif, serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam kontemporer.⁴⁶

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi akademik yang sistematis, logis, dan terstruktur. Penyajian data bertujuan memudahkan proses interpretasi dan analisis konseptual.⁴⁷

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan interpretasi data secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Untuk meningkatkan validitas temuan, digunakan **teknik triangulasi sumber**, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan literatur ilmiah dan dokumen akademik.⁴⁸

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 134–135.

⁴⁷ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 31–35.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330–332.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN PEMIKIRAN MUHAMMAD AMIN ABDULLAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Gambaran Umum Pemikiran Muhammad Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pemikiran keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan dan studi Islam. Pemikirannya lahir dari kegelisahan terhadap praktik pendidikan Islam yang cenderung bersifat normatif-dogmatis, eksklusif, serta kurang mampu merespons realitas sosial yang majemuk. Kondisi tersebut, menurut Amin Abdullah, menyebabkan pendidikan Islam kehilangan daya kritis dan relevansi kontekstualnya di tengah masyarakat plural dan multikultural.⁴⁹

Dalam berbagai karyanya, Amin Abdullah menekankan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada pewarisan doktrin keagamaan, tetapi harus mampu membangun kesadaran intelektual dan etis peserta didik agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, ia mendorong adanya dialog antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu modern lainnya.

⁴⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5–9; lihat juga Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 21–25; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 87–90..

Upaya ini dimaksudkan untuk menghindari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menghambat perkembangan pendidikan Islam.⁵⁰

Pemikiran Amin Abdullah juga sangat dipengaruhi oleh realitas sosial Indonesia yang plural, baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup. Dalam konteks ini, ia memandang pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam, menurutnya, harus mampu menjadi ruang pembelajaran bersama yang inklusif, bukan justru menjadi sarana penguatan sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal.⁵¹

Dengan demikian, gambaran umum pemikiran Muhammad Amin Abdullah dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar lebih dialogis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi konsep pendidikan Islam multikultural yang ia tawarkan.

1. Latar Belakang Intelektual dan Akademik Muhammad Amin Abdullah

Latar belakang intelektual dan akademik Muhammad Amin Abdullah memiliki pengaruh signifikan terhadap corak pemikirannya. Ia menempuh pendidikan tinggi dalam bidang studi Islam dengan pengalaman akademik yang kuat, baik di lingkungan pendidikan Islam tradisional maupun dalam tradisi akademik modern. Pengalaman ini membentuk cara pandang yang

⁵⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 34–40.

⁵¹ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 76–82.

kritis terhadap metode kajian keislaman yang hanya bertumpu pada pendekatan normatif-teologis.⁵²

Sebagai akademisi, Amin Abdullah melihat bahwa studi Islam di perguruan tinggi sering kali terjebak pada pola pemahaman tekstual yang ahistoris dan kurang mempertimbangkan konteks sosial. Hal tersebut berdampak pada lahirnya lulusan pendidikan Islam yang memiliki kesalehan individual, tetapi kurang memiliki kepekaan sosial dan kemampuan dialog dengan realitas kemajemukan. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek normatif keagamaan dengan pendekatan historis dan sosial.⁵³

Pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah lahir dari kesadaran akademiknya bahwa ilmu pengetahuan bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan secara kaku. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini bertujuan untuk mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan sikap keberagaman yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.⁵⁴

Dengan latar belakang intelektual dan akademik tersebut, Muhammad Amin Abdullah tidak hanya diposisikan sebagai pemikir normatif, tetapi juga

⁵² Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hal. 12-18.

⁵³ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.26-33.

⁵⁴ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 55-62.

sebagai intelektual yang berusaha menjembatani agama dan realitas sosial. Hal inilah yang menjadi fondasi penting bagi lahirnya gagasan pendidikan Islam multikultural dalam pemikirannya.

2. Prinsip Integratif–Interkonektif dalam Pendidikan Islam Multikultural

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu prinsip utama dalam pendekatan integratif–interkonektif yang dikembangkan oleh Muhammad Amin Abdullah adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip ini lahir dari kritiknya terhadap dikotomi keilmuan yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan Islam, di mana ilmu agama dipandang suci dan absolut, sementara ilmu umum dianggap netral dan terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Dikotomi semacam ini, menurut Amin Abdullah, tidak hanya menghambat perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga melahirkan cara pandang keberagamaan yang sempit dan kurang kontekstual.⁵⁵

Amin Abdullah menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan konstruksi historis yang tidak sepenuhnya sejalan dengan semangat ajaran Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, ilmu pengetahuan berkembang secara terpadu dan saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu mengembalikan semangat

⁵⁵ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 41-47.

integrasi tersebut dengan cara mempertemukan kajian normatif keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam. Integrasi ini dimaksudkan agar pemahaman keagamaan tidak terlepas dari realitas sosial dan kemanusiaan.⁵⁶

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, integrasi ilmu agama dan ilmu umum memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keberagaman. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu budaya, membantu peserta didik memahami realitas pluralitas masyarakat secara lebih objektif. Sementara itu, ilmu agama memberikan landasan etis dan moral dalam menyikapi perbedaan. Dengan mengintegrasikan keduanya, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.⁵⁷

Lebih lanjut, Amin Abdullah menolak anggapan bahwa integrasi ilmu akan mengurangi kesakralan ajaran agama. Sebaliknya, integrasi justru memperkaya pemahaman keagamaan karena ajaran Islam dipahami secara lebih kontekstual dan relevan dengan persoalan kehidupan nyata. Dalam kerangka integratif–interkonektif, ilmu agama dan ilmu umum saling berinteraksi secara kritis, bukan saling mendominasi. Pola interaksi

⁵⁶ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.44-51.

⁵⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55-60.

iniilah yang menjadi dasar metodologis bagi pendidikan Islam multikultural.⁵⁸

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah bukan sekadar penggabungan materi pelajaran, melainkan perubahan paradigma berpikir dalam pendidikan Islam. Prinsip ini menuntut adanya keterbukaan intelektual, dialog antar-disiplin ilmu, serta kesadaran bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang multikultural dan harmonis.⁵⁹

b. Keseimbangan antara Dimensi Normatif dan Historis

Prinsip keseimbangan antara dimensi normatif dan historis merupakan salah satu aspek penting dalam pendekatan integratif–interkonektif yang dikembangkan oleh Muhammad Amin Abdullah. Prinsip ini berangkat dari kesadarannya bahwa ajaran Islam memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi normatif yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dan ajaran pokok agama, serta dimensi historis yang berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan waktu di mana ajaran tersebut dipahami dan dipraktikkan. Ketidakseimbangan dalam

⁵⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal.118-123.

⁵⁹ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 89-94.

memahami kedua dimensi ini, menurut Amin Abdullah, berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif.⁶⁰

Amin Abdullah mengkritik kecenderungan pendidikan Islam yang terlalu menekankan dimensi normatif tanpa disertai kesadaran historis. Pendekatan semacam ini sering kali menghasilkan pemahaman agama yang tekstual dan ahistoris, sehingga sulit berdialog dengan realitas sosial yang terus berubah. Dalam konteks masyarakat multikultural, pemahaman keagamaan yang ahistoris berpotensi memicu sikap intoleran karena kurang mampu membaca perbedaan sebagai bagian dari dinamika sosial.⁶¹

Sebaliknya, Amin Abdullah juga menolak pendekatan yang hanya menekankan dimensi historis dengan mengabaikan dimensi normatif ajaran Islam. Pendidikan Islam yang kehilangan pijakan normatif berisiko mengalami relativisme nilai dan kehilangan orientasi etis. Oleh karena itu, keseimbangan antara dimensi normatif dan historis menjadi prasyarat utama bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural yang tidak hanya terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.⁶²

Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, keseimbangan ini berfungsi sebagai landasan metodologis dalam memahami perbedaan

⁶⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 29-35.

⁶¹ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 52-58.

⁶² Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.61-66.

pandangan keagamaan. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan dalam praktik dan pemikiran keagamaan sering kali dipengaruhi oleh faktor historis dan sosial, bukan semata-mata penyimpangan dari ajaran normatif. Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.⁶³

Dengan demikian, prinsip keseimbangan antara dimensi normatif dan historis dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural harus dikembangkan secara proporsional. Pendidikan Islam tidak diarahkan untuk mengabsolutkan teks tanpa konteks, maupun mengkontekstualkan ajaran tanpa nilai. Prinsip inilah yang memungkinkan pendidikan Islam berperan secara konstruktif dalam membangun kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis dan berkeadaban.⁶⁴

c. Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Islam

Pendekatan dialogis merupakan salah satu ciri penting dalam kerangka integratif–interkonektif yang dikembangkan oleh Muhammad Amin Abdullah. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak dibangun melalui pola komunikasi satu arah yang bersifat monologis, melainkan melalui dialog yang terbuka dan kritis. Dalam

⁶³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 124-129.

⁶⁴ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 95-101.

konteks masyarakat multikultural, pendekatan dialogis menjadi kebutuhan mendasar karena peserta didik hidup di tengah keberagaman budaya, pemikiran, dan keyakinan yang tidak dapat dihindari.⁶⁵

Menurut Amin Abdullah, dialog dalam pendidikan Islam bukan dimaksudkan untuk melemahkan keyakinan keagamaan, tetapi justru untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara reflektif dan kontekstual. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan pandangan, baik dalam internal umat Islam maupun antaragama, merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara bijak dan etis. Pendidikan Islam yang dialogis memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara sehat tanpa sikap saling menegasikan.⁶⁶

Pendekatan dialogis juga menjadi kritik terhadap model pendidikan Islam yang bersifat doktrinal dan eksklusif. Amin Abdullah menilai bahwa model pendidikan yang menutup ruang dialog berpotensi melahirkan sikap fanatisme sempit dan resistensi terhadap perbedaan. Dalam pendidikan Islam multikultural, dialog diposisikan sebagai sarana untuk membangun sikap saling pengertian (*mutual understanding*) dan penghormatan terhadap keberagaman, tanpa harus mengorbankan identitas keislaman peserta didik.⁶⁷

⁶⁵ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 72-75.

⁶⁶ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 88-92.

⁶⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan*

Lebih jauh, pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam mendorong integrasi antara pengetahuan keagamaan dan realitas sosial. Peserta didik tidak hanya diajak memahami teks keagamaan, tetapi juga diajak berdialog dengan konteks sosial di mana teks tersebut dipraktikkan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terjebak pada pemahaman yang kaku dan ahistoris, melainkan berkembang menjadi pendidikan yang responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural.⁶⁸

Dengan demikian, pendekatan dialogis dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah merupakan strategi penting dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menciptakan ruang dialog yang konstruktif, inklusif, dan etis, sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai pribadi yang religius sekaligus terbuka terhadap realitas keberagaman di era kontemporer.⁶⁹

d. Kritik terhadap Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Tunggal

Muhammad Amin Abdullah mengemukakan kritik terhadap kecenderungan eksklusivisme dalam pemahaman dan praktik pendidikan Islam, terutama yang tercermin dalam klaim kebenaran tunggal. Klaim tersebut muncul ketika suatu tafsir keagamaan diposisikan sebagai

Integratif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 96-100.

⁶⁸ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 141-146.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 112-116.

kebenaran absolut, sementara tafsir lain dianggap keliru atau menyimpang. Dalam konteks masyarakat multikultural, sikap eksklusif semacam ini dinilai tidak sejalan dengan realitas sosial yang plural dan berpotensi memicu ketegangan antar kelompok.⁷⁰

Menurut Amin Abdullah, persoalan utama dari klaim kebenaran tunggal terletak pada ketidakmampuan membedakan antara ajaran normatif agama dan hasil penafsiran manusia yang bersifat historis. Ketika produk pemikiran keagamaan manusia diperlakukan sebagai kebenaran final dan tidak terbuka terhadap kritik, maka pendidikan Islam kehilangan karakter reflektif dan dialogisnya. Akibatnya, proses pendidikan lebih berorientasi pada penyeragaman pemikiran daripada pengembangan kesadaran kritis peserta didik.⁷¹

Pendekatan integratif–interkonektif yang ditawarkan Amin Abdullah tidak menolak keberadaan kebenaran normatif dalam Islam, tetapi mengajak untuk memahami bahwa proses memahami kebenaran tersebut selalu melibatkan konteks sejarah, budaya, dan sosial. Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, kesadaran epistemologis ini menjadi penting agar peserta didik mampu bersikap inklusif tanpa harus kehilangan keyakinan terhadap ajaran Islam.⁷²

⁷⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 58-63.

⁷¹ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 44-50.

⁷² Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan*

Dengan demikian, kritik terhadap eksklusivisme dan klaim kebenaran tunggal dalam pemikiran Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural harus diarahkan pada pembentukan sikap terbuka, dialogis, dan etis. Pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk mengabsolutkan satu pandangan, melainkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami perbedaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan beragama di era modern.⁷³

e. Relevansi Prinsip Integratif–Interkonektif bagi Pendidikan Islam Multikultural Kontemporer

Prinsip integratif–interkonektif yang dikembangkan oleh Muhammad Amin Abdullah memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di era kontemporer. Dalam realitas masyarakat modern yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan pemikiran, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran normatif, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial secara konstruktif. Pendekatan integratif–interkonektif menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan pendidikan Islam berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁷⁴

Melalui integrasi ilmu keagamaan dan ilmu sosial, keseimbangan antara dimensi normatif dan historis, pendekatan dialogis, serta kritik

Integratif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 84-90.

⁷³ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 118-123.

⁷⁴ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61-67.

terhadap eksklusivisme, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki wawasan keagamaan yang luas dan sikap sosial yang inklusif. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada dikotomi lama antara agama dan realitas sosial, melainkan harus memposisikan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling terkait.⁷⁵

Relevansi prinsip integratif–interkonektif juga terlihat dalam upaya menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan etika sosial. Pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Dalam konteks ini, pemikiran Amin Abdullah memberikan kontribusi penting bagi pembaruan paradigma pendidikan Islam agar tetap relevan dengan tantangan zaman.⁷⁶

Dengan demikian, prinsip integratif–interkonektif dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah dapat dipandang sebagai fondasi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di era sekarang. Prinsip ini tidak hanya memperkaya diskursus keilmuan Islam, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pendidikan Islam agar mampu berfungsi sebagai kekuatan moral dan sosial dalam masyarakat multikultural.

⁷⁵ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 92-98.

⁷⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 141-147.

f. Kritik terhadap Eksklusivisme dan Klaim Kebenaran Tunggal

Muhammad Amin Abdullah secara tegas mengkritik kecenderungan eksklusivisme dalam pemahaman dan praktik pendidikan Islam. Eksklusivisme ini umumnya muncul dalam bentuk klaim kebenaran tunggal yang menempatkan satu tafsir keagamaan sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, sementara tafsir lain dipandang keliru atau menyimpang. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, pola pikir semacam ini dinilai problematis karena berpotensi menghambat dialog dan memperkuat sikap intoleran terhadap perbedaan.⁷⁷

Menurut Amin Abdullah, klaim kebenaran tunggal sering kali lahir dari pemahaman keagamaan yang tidak membedakan secara proporsional antara ajaran normatif dan penafsiran historis manusia. Ketika hasil penafsiran manusia diposisikan setara dengan kebenaran absolut ajaran agama, maka ruang kritis dan dialogis menjadi tertutup. Pendidikan Islam, dalam pandangan ini, tidak lagi berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang dinamis, melainkan berubah menjadi sarana legitimasi pandangan tertentu.⁷⁸

Pendekatan integratif–interkonektif yang ditawarkan oleh Amin Abdullah hadir sebagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Pendekatan ini tidak menafikan adanya kebenaran normatif dalam Islam,

⁷⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 58-63.

⁷⁸ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 44-50.

namun mengajak untuk menyadari bahwa pemahaman terhadap kebenaran tersebut selalu melibatkan proses historis dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membangun sikap inklusif, yakni kemampuan menerima keberagaman pandangan keagamaan tanpa harus menghilangkan keyakinan dasar terhadap ajaran Islam.⁷⁹

Lebih lanjut, kritik terhadap eksklusivisme dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan tujuan pembentukan etika sosial. Amin Abdullah menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya melahirkan peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural. Sikap saling menegasikan dan merasa paling benar justru bertentangan dengan nilai-nilai etis Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap sesama.⁸⁰

Dengan demikian, kritik Amin Abdullah terhadap eksklusivisme dan klaim kebenaran tunggal menegaskan pentingnya reorientasi pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis. Pendidikan Islam multikultural diharapkan mampu membangun kesadaran epistemologis peserta didik bahwa perbedaan merupakan keniscayaan, dan bahwa sikap terbuka terhadap perbedaan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab moral dalam kehidupan beragama di era kontemporer.⁸¹

⁷⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 84-90.

⁸⁰ Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 118-124.

⁸¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta:

B. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah

Pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah merupakan inti dari penelitian ini. Pada bagian ini, penulis memfokuskan kajian pada gagasan-gagasan pokok Amin Abdullah yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam multikultural dalam pandangannya tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap pluralitas sosial, tetapi juga sebagai upaya pembaruan paradigma pendidikan Islam agar lebih inklusif, dialogis, dan relevan dengan dinamika zaman.⁸²

Amin Abdullah menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang strategis untuk menanamkan kesadaran keberagaman sekaligus memperkuat nilai-nilai etis keislaman. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam multikultural tidak dapat dilepaskan dari kerangka berpikir integratif–interkonektif yang menjadi ciri utama pemikirannya. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk mengintegrasikan nilai normatif agama dengan realitas sosial yang plural, sehingga mampu melahirkan sikap keberagamaan yang terbuka dan bertanggung jawab.⁸³

RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 149-154.

⁸² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2008), hal. 15-22.

⁸³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 73-80.

Untuk memahami konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah secara utuh, perlu terlebih dahulu dijelaskan pengertian pendidikan Islam multikultural itu sendiri. Penjelasan ini menjadi landasan konseptual sebelum masuk pada prinsip-prinsip dan implikasi pemikiran Amin Abdullah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

1. Landasan Konseptual Pendidikan Islam Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural pada dasarnya merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan pandangan hidup dalam proses pendidikan, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.⁸⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, multikulturalisme tidak dimaknai sebagai relativisasi ajaran agama, melainkan sebagai cara pandang yang menempatkan perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis. Pendidikan Islam multikultural berupaya menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan,

⁸⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 69-76.

yang relevan untuk membangun kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman.⁸⁵

Sejumlah ahli pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya integrasi antara pengajaran nilai keislaman dan pemahaman konteks sosial peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan moral. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam multikultural menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan sikap inklusif dan dialogis di kalangan peserta didik.⁸⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kepribadian muslim yang religius sekaligus mampu menghargai perbedaan. Pengertian ini menjadi pijakan awal untuk memahami bagaimana Muhammad Amin Abdullah merumuskan konsep pendidikan Islam multikultural dalam kerangka pemikiran integratif–interkonektif.

⁸⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 37-45.

⁸⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 52-60.

b. Dasar Filosofis dan Teologis Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural memiliki dasar filosofis yang berakar pada pandangan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam realitas keberagaman. Secara filosofis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai subjek yang memiliki potensi rasional, moral, dan spiritual, yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam dituntut untuk mampu membentuk kesadaran peserta didik agar memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas kemanusiaan yang tidak dapat dihindari.⁸⁷

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, pendidikan Islam multikultural berpijak pada prinsip humanisme religius, yaitu pandangan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka ajaran agama. Prinsip ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan upaya penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan, selama nilai-nilai dasar agama tetap dijadikan rujukan etis. Pendidikan Islam multikultural, dengan demikian, berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman sekaligus memiliki kepekaan sosial.⁸⁸

Secara teologis, pendidikan Islam multikultural memiliki legitimasi kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan kehendak Tuhan, sebagaimana tercermin dalam

⁸⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 89-96.

⁸⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 41-49

penciptaan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Prinsip ini menjadi dasar teologis bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan dikelola secara bijak melalui sikap saling menghormati dan bekerja sama.⁸⁹

Selain itu, nilai-nilai teologis Islam seperti keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwah), dan kasih sayang (rahmah) menjadi landasan normatif bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai tersebut menuntut adanya sikap inklusif dan penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa memandang latar belakang sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai teologis ini diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran yang menekankan dialog, toleransi, dan etika sosial.⁹⁰

Dengan demikian, dasar filosofis dan teologis pendidikan Islam multikultural menegaskan bahwa pendekatan multikultural bukanlah konsep asing dalam tradisi Islam. Sebaliknya, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Islam tentang kemanusiaan dan kehidupan sosial. Landasan ini menjadi pijakan penting bagi Muhammad Amin Abdullah dalam merumuskan konsep pendidikan Islam multikultural yang berpadu antara nilai-nilai normatif agama dan kesadaran terhadap realitas sosial yang plural.⁹¹

⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 169-176.

⁹⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 58-65.

⁹¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka

c. Latar Belakang Munculnya Gagasan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Munculnya gagasan multikultural dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta intensitas interaksi antarbudaya dan antaragama telah menciptakan ruang sosial yang semakin terbuka dan kompleks. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons realitas keberagaman secara konstruktif agar tidak tertinggal oleh dinamika zaman.⁹²

Selain faktor global, latar belakang historis masyarakat Indonesia yang plural juga menjadi konteks penting lahirnya gagasan pendidikan Islam multikultural. Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama membutuhkan model pendidikan Islam yang mampu menanamkan sikap toleran dan inklusif. Pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek normatif tanpa sensitivitas sosial berpotensi melahirkan sikap eksklusif yang kurang relevan dengan realitas kebangsaan.⁹³

Dari sisi internal umat Islam, munculnya gagasan multikultural dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kritik terhadap pola pendidikan agama yang bersifat doktrinal dan monologis. Model pendidikan semacam ini dinilai kurang memberi ruang bagi peserta didik

Pelajar, 1996), hal. 9-16.

⁹² James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (Boston: Pearson Education, 2010), hal. 3-11.

⁹³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 71-78.

untuk memahami perbedaan pandangan keagamaan secara dewasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial yang beragam, tanpa kehilangan orientasi nilai.⁹⁴

Pemikiran Muhammad Amin Abdullah hadir dalam konteks kegelisahan akademik tersebut. Ia melihat bahwa pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan paradigma agar tidak terjebak pada dikotomi antara agama dan realitas sosial. Gagasan multikultural dalam pendidikan Islam, dalam pandangannya, merupakan konsekuensi logis dari pendekatan keilmuan yang mengakui adanya keterkaitan antara dimensi normatif agama dan konteks historis masyarakat.⁹⁵

Dengan demikian, latar belakang munculnya gagasan multikultural dalam pendidikan Islam bersumber dari faktor sosial, historis, dan akademik. Gagasan ini merupakan respons atas kebutuhan akan pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat plural. Konteks inilah yang menjadi pijakan bagi Muhammad Amin Abdullah dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam multikultural sebagai bagian dari pembaruan pemikiran dan praktik pendidikan Islam kontemporer.⁹⁶

2. Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin

⁹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 28-35.

⁹⁵ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 32-39.

⁹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 112-119.

Abdullah

a. Paradigma Integratif–Interkonektif sebagai Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Paradigma integratif–interkonektif merupakan landasan epistemologis utama dalam pemikiran Muhammad Amin Abdullah, termasuk dalam pengembangan konsep pendidikan Islam multikultural. Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap model keilmuan yang bersifat dikotomis, yaitu pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi tersebut dinilai menghambat kemampuan pendidikan agama untuk merespons persoalan sosial yang kompleks dan multikultural.⁹⁷

Menurut Muhammad Amin Abdullah, pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transmisi doktrin normatif keagamaan, tetapi juga harus mampu membaca dan memahami realitas sosial yang plural. Paradigma integratif–interkonektif menekankan pentingnya dialog dan keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam, dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual.⁹⁸

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam

⁹⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 7-15.

⁹⁸ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 21-30.

secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas keberagaman budaya, etnis, dan agama. Integrasi dan interkoneksi keilmuan memungkinkan peserta didik untuk memahami Islam sebagai agama yang memiliki dimensi etis dan sosial, bukan sekadar sistem hukum atau ritual.⁹⁹

Paradigma integratif–interkonektif juga mendorong sikap keterbukaan dan dialogis dalam proses pendidikan. Peserta didik diajak untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana, bukan dihindari atau ditolak. Dalam konteks multikultural, pendekatan ini menjadi penting karena membantu membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif dan toleran, tanpa harus mengorbankan keyakinan dasar agama.¹⁰⁰

Dengan demikian, paradigma integratif–interkonektif berfungsi sebagai fondasi konseptual pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Paradigma ini mengarahkan pendidikan Islam untuk tidak terjebak dalam eksklusivisme keagamaan, melainkan menjadi sarana pembentukan kesadaran keagamaan yang humanis, dialogis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk.¹⁰¹

⁹⁹ Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 57-64

¹⁰⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 173-181.

¹⁰¹ Abdul Munir Mulkhana, *Islam dan Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 45-52.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah

Prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah berangkat dari kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan secara konstruktif dan etis. Prinsip ini tidak dimaksudkan untuk merelatifkan ajaran Islam, melainkan untuk menghadirkan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat plural.¹⁰²

Prinsip pertama adalah **inklusivitas dalam pemahaman keagamaan**. Pendidikan Islam multikultural menuntut sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, baik dalam internal umat Islam maupun dalam hubungan antaragama. Muhammad Amin Abdullah menekankan bahwa pemahaman agama tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sejarah dan budaya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menghindari klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dan menutup ruang dialog.¹⁰³

Prinsip kedua adalah **dialog dan keterbukaan antarbudaya dan antaragama**. Pendidikan Islam multikultural harus mendorong proses

¹⁰² Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 19-27.

¹⁰³ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 43-51.

pembelajaran yang dialogis, bukan monologis. Peserta didik diajak untuk memahami keberagaman sebagai sarana memperkaya wawasan keagamaan, bukan sebagai ancaman terhadap identitas iman. Prinsip dialog ini sejalan dengan paradigma integratif–interkonektif yang menempatkan ilmu dan agama dalam hubungan yang saling melengkapi.¹⁰⁴

Prinsip ketiga adalah **keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan**. Pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, etnis, atau budaya. Setiap individu dipandang memiliki martabat yang sama sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadi ruang yang adil dan menghargai hak setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal.¹⁰⁵

Prinsip keempat adalah **penguatan etika sosial keagamaan**. Pendidikan Islam multikultural tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Prinsip ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah

¹⁰⁴ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), hal. 17-25.

¹⁰⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 527-534.

pembentukan manusia yang berakhlak dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.¹⁰⁶

Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah membentuk kerangka normatif dan praktis bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang inklusif dan dialogis. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar penting dalam merumuskan tujuan, materi, dan metode pendidikan Islam yang sesuai dengan realitas multikultural masyarakat kontemporer.

c. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah

Tujuan pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dan sosial peserta didik dalam menghadapi realitas keberagaman. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia beriman sekaligus mampu hidup secara damai dan adil dalam masyarakat multikultural.¹⁰⁷

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam multikultural adalah **membangun kesadaran keagamaan yang inklusif dan reflektif**. Pendidikan tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai penerima doktrin semata, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam memahami ajaran

¹⁰⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 63-71.

¹⁰⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 49-57.

agama secara kritis dan kontekstual. Dalam pandangan Muhammad Amin Abdullah, kesadaran keagamaan semacam ini penting agar umat Islam mampu berdialog dengan perbedaan tanpa kehilangan identitas keimanannya.¹⁰⁸

Tujuan berikutnya adalah **mengembangkan kemampuan dialog dan kerja sama lintas budaya dan agama**. Pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dalam masyarakat majemuk. Kemampuan berdialog, menghargai pandangan berbeda, serta menyelesaikan konflik secara damai menjadi kompetensi penting dalam pendidikan Islam kontemporer.¹⁰⁹

Selain itu, pendidikan Islam multikultural bertujuan **menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial**. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada keselamatan individu secara spiritual, tetapi juga pada kontribusi nyata dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang mendorong peserta didik untuk peka terhadap persoalan kemanusiaan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2009), hal. 23-31.

¹⁰⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 101-109.

¹¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 141-148.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu. Tujuan-tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi kemanusiaan universal, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan Islam.¹¹¹

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah merupakan perwujudan praktis dari paradigma integratif–interkonektif dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang inklusif. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan etis dalam membentuk sikap keagamaan yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Islam.¹¹²

Nilai pertama adalah **toleransi (*tasāmuḥ*)**. Dalam pendidikan Islam multikultural, toleransi dipahami bukan sebagai sikap permisif tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik sosial. Muhammad Amin Abdullah menegaskan

¹¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 67-75.

¹¹² Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal.34-42.

bahwa toleransi merupakan konsekuensi logis dari pemahaman agama yang menyadari adanya perbedaan historis dan kultural dalam kehidupan manusia.¹¹³

Nilai kedua adalah **inklusivitas dan keterbukaan**. Pendidikan Islam multikultural mendorong peserta didik untuk terbuka terhadap dialog dan pertukaran gagasan lintas budaya dan agama. Keterbukaan ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas keagamaan, tetapi justru untuk memperkuat pemahaman Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Nilai inklusivitas menjadi kunci dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman.¹¹⁴

Nilai ketiga adalah **keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia**. Pendidikan Islam multikultural menempatkan setiap manusia sebagai subjek yang memiliki hak dan martabat yang setara. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diwujudkan melalui perlakuan yang adil, penolakan terhadap diskriminasi, serta pengakuan atas keberagaman latar belakang peserta didik.¹¹⁵

Nilai keempat adalah **dialog dan tanggung jawab sosial**. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Peserta didik diarahkan untuk

¹¹³ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 61-69.

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 98-105.

¹¹⁵ Nurcholish Madjid, *Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 121-129.

memiliki kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan dan mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan. Nilai dialog menjadi sarana penting dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.¹¹⁶

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini menjadi jembatan antara ajaran normatif Islam dan realitas kehidupan masyarakat multikultural, sekaligus menjadi dasar bagi implementasi pendidikan Islam di era kontemporer.

C. Pengaruh Konsep Pendidikan Islam Multikultural terhadap Pendidikan di Era Sekarang

Konsep pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Muhammad Amin Abdullah memiliki pengaruh signifikan terhadap arah dan orientasi pendidikan Islam di era kontemporer. Perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pluralitas budaya, agama, dan pandangan hidup menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada penguatan aspek normatif keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam merespons realitas sosial secara bijaksana. Dalam konteks ini, pendidikan Islam

¹¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 44-52.

multikultural berperan sebagai pendekatan yang relevan untuk menjembatani ajaran Islam dengan tantangan kehidupan modern.¹¹⁷

Pengaruh tersebut terutama tampak pada perubahan paradigma pendidikan Islam, baik dalam aspek keilmuan, kurikulum, maupun metode pembelajaran. Paradigma integratif–interkonektif yang ditawarkan oleh Muhammad Amin Abdullah mendorong pendidikan Islam untuk keluar dari pola lama yang bersifat eksklusif dan tekstual menuju pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan.¹¹⁸

Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengaruh konsep pendidikan Islam multikultural terhadap pendidikan di era sekarang menjadi penting untuk melihat sejauh mana pemikiran Muhammad Amin Abdullah dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembaruan pendidikan Islam. Pengaruh ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural.¹¹⁹

1. Pengaruh Paradigma Integratif–Interkonektif terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

¹¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 45-47.

¹¹⁸ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 37-41

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 68-71.

Paradigma integratif–interkonektif yang dikemukakan oleh Muhammad Amin Abdullah membawa dampak penting terhadap cara pandang pendidikan Islam di era kontemporer. Paradigma ini menolak pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan perlunya keterhubungan antara keduanya dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern.¹²⁰

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, paradigma integratif–interkonektif berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang memungkinkan terjadinya dialog antara ajaran agama dan realitas keberagaman. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai sistem yang tertutup, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu dan perspektif. Hal ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami Islam secara komprehensif dan relevan dengan kehidupan sosial yang plural.¹²¹

a. Perubahan Paradigma Pendidikan Islam dari Dikotomis ke Integratif

Salah satu pengaruh paling nyata dari konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah adalah terjadinya pergeseran paradigma pendidikan Islam dari pola dikotomis menuju paradigma integratif. Pendidikan Islam tradisional cenderung memisahkan

¹²⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 15-19.

¹²¹ Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 93-97.

antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang kurang peka terhadap realitas sosial. Paradigma integratif–interkonektif hadir sebagai kritik terhadap model pendidikan semacam ini.¹²²

Dalam paradigma integratif, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang menyatukan dimensi normatif keagamaan dengan konteks historis dan sosial. Peserta didik tidak hanya diajak memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga dilatih untuk membaca dan menafsirkan realitas keberagaman secara kritis. Pergeseran paradigma ini menjadi dasar bagi berkembangnya pendidikan Islam multikultural yang menekankan sikap inklusif, toleran, dan dialogis.¹²³

Dengan demikian, perubahan paradigma dari dikotomis ke integratif memberikan arah baru bagi pendidikan Islam di era sekarang. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial yang mampu menghadapi tantangan masyarakat multikultural secara konstruktif.¹²⁴

¹²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 23-27.

¹²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 52-56.

¹²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 417-421.

b. Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Sosial dalam Pendidikan

Pengaruh paradigma integratif–interkonektif dalam pendidikan Islam kontemporer tampak jelas pada upaya mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu sosial. Integrasi ini menandai pergeseran penting dari pendekatan pendidikan yang bersifat tekstual-doktrinal menuju pendekatan yang kontekstual dan analitis. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, keterpaduan kedua rumpun keilmuan tersebut memungkinkan pemahaman agama yang lebih peka terhadap dinamika sosial, budaya, dan kemanusiaan.¹²⁵

Integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial mendorong pendidikan Islam untuk tidak hanya membahas ajaran normatif, tetapi juga realitas empiris kehidupan masyarakat. Studi-studi keislaman, seperti tafsir, fikih, dan akidah, diperkaya dengan perspektif sosiologi, antropologi, dan sejarah sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa praktik keagamaan selalu berinteraksi dengan konteks sosial tertentu, sehingga sikap keagamaan yang lahir menjadi lebih reflektif dan inklusif.¹²⁶

Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, integrasi keilmuan tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis terhadap keberagaman. Peserta didik diajak untuk melihat perbedaan budaya dan agama sebagai fakta sosial yang perlu dipahami secara ilmiah dan etis.

¹²⁵ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 112-116.

¹²⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 37-41.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi memandang keberagaman sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas yang menuntut pengelolaan sosial berbasis nilai keadilan dan toleransi.¹²⁷

Selain itu, integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial berdampak pada pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran. Materi pendidikan Islam mulai diarahkan untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, konflik sosial, dan hak asasi manusia. Pendekatan ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan masyarakat multikultural, sekaligus menegaskan peran pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial.¹²⁸

Dengan demikian, integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial merupakan salah satu pengaruh nyata dari konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Integrasi ini memperluas horizon pendidikan Islam agar tidak terjebak pada dikotomi keilmuan, serta memperkuat kontribusinya dalam membentuk sikap keagamaan yang inklusif, dialogis, dan bertanggung jawab secara sosial.¹²⁹

c. Pendidikan Islam sebagai Ruang Dialog dan Toleransi

Salah satu pengaruh penting dari konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah adalah terbentuknya

¹²⁷ Zuly Qodir, *Islam, Multikulturalisme, dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 74-78.

¹²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 89-93.

¹²⁹ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 133-137.

pendidikan Islam sebagai ruang dialog dan toleransi. Paradigma integratif–interkonektif mendorong pendidikan Islam untuk tidak bersifat tertutup dan monologis, melainkan terbuka terhadap perbedaan pandangan, latar belakang budaya, dan pengalaman keagamaan. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam berperan strategis sebagai ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya dialog secara konstruktif.¹³⁰

Pendidikan Islam yang dialogis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga diajak untuk memahami perbedaan pandangan keagamaan dan sosial melalui diskusi, refleksi, dan pertukaran gagasan. Pendekatan ini berkontribusi pada terbentuknya sikap toleran yang didasarkan pada pemahaman, bukan sekadar sikap pasif terhadap perbedaan.¹³¹

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, toleransi tidak dipahami sebagai sikap relativistik yang mengaburkan keyakinan agama, melainkan sebagai kemampuan mengelola perbedaan secara etis dan bertanggung jawab. Muhammad Amin Abdullah menekankan bahwa dialog menjadi sarana penting untuk menghindari sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal yang sering kali memicu konflik sosial.

¹³⁰ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 62-66.

¹³¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hal. 72-76.

Pendidikan Islam, dengan demikian, berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran keagamaan yang dewasa dan inklusif.¹³²

Pengaruh konsep ini juga terlihat pada meningkatnya perhatian terhadap pendidikan Islam yang berorientasi pada perdamaian dan kerukunan sosial. Pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dialog antaragama dan antarbudaya, sehingga mereka mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi ruang pembinaan iman, tetapi juga sarana rekonsiliasi sosial di tengah keberagaman.¹³³

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai ruang dialog dan toleransi merupakan implikasi nyata dari konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun relasi sosial yang damai dan berkeadaban, serta menjadikannya relevan dengan tantangan masyarakat multikultural di era kontemporer.¹³⁴

2. Pengaruh terhadap Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah tidak hanya berpengaruh pada perubahan paradigma keilmuan,

¹³² Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 189-193.

¹³³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 51-55.

¹³⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 102-106.

tetapi juga memberikan implikasi nyata terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran pendidikan Islam. Paradigma integratif–interkonektif mendorong kurikulum pendidikan Islam untuk bergerak melampaui pola pengajaran yang bersifat normatif-doktrinal menuju kurikulum yang responsif terhadap realitas sosial dan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kemanusiaan dan kebangsaan.¹³⁵

Pengaruh tersebut tercermin pada upaya pengayaan materi pendidikan Islam dengan perspektif multikultural, baik dalam pemilihan konten, pendekatan pembelajaran, maupun tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak lagi semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, inklusif, dan dialogis. Dengan demikian, kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran multikultural peserta didik.¹³⁶

a. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan salah satu pengaruh penting dari pemikiran Muhammad Amin Abdullah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum

¹³⁵ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 113-118.

¹³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 142-146.

semacam ini dirancang untuk mengakomodasi realitas keberagaman masyarakat dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dalam pendekatan multikultural, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memuat materi ajaran normatif, tetapi juga memasukkan dimensi sosial, budaya, dan historis sebagai bagian integral dari pembelajaran.¹³⁷

Kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural mendorong integrasi antara nilai-nilai keislaman dan nilai kemanusiaan universal. Materi pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki komitmen keagamaan sekaligus kesadaran sosial yang tinggi.¹³⁸

Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis multikultural menuntut adanya fleksibilitas dan keterbukaan dalam penyusunan materi ajar. Kurikulum tidak dipahami sebagai dokumen yang kaku, melainkan sebagai perangkat dinamis yang dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Muhammad Amin Abdullah yang menekankan pentingnya keterkaitan antara ajaran agama dan realitas historis dalam pendidikan Islam.¹³⁹

¹³⁷ H.A.R. Tilaar, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 83-88.

¹³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 57-61.

¹³⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi sarana strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan masyarakat majemuk. Pengaruh konsep ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan sikap keagamaan yang inklusif dan berorientasi pada kehidupan sosial yang harmonis.¹⁴⁰

b. Pendekatan Pembelajaran Dialogis dan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran dialogis dan kontekstual merupakan implikasi langsung dari konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Paradigma integratif–interkonektif mendorong proses pembelajaran pendidikan Islam untuk tidak bersifat satu arah dan dogmatis, melainkan dialogis, partisipatif, dan relevan dengan pengalaman sosial peserta didik. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan ini menjadi penting untuk membentuk sikap keagamaan yang terbuka dan reflektif.¹⁴¹

Pembelajaran dialogis menempatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai inti proses pendidikan. Peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pandangan, bertanya, dan berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan dan sosial secara kritis. Melalui dialog, pendidikan Islam

(Yogyakarta: CRCS UGM, 2009), hal. 41-45.

¹⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 96-100.

¹⁴¹ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 121-125.

tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang makna ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Muhammad Amin Abdullah yang menekankan pentingnya komunikasi lintas perspektif dalam studi dan pendidikan Islam.¹⁴²

Sementara itu, pendekatan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan Islam multikultural mengarahkan pembelajaran untuk membahas persoalan aktual, seperti keberagaman budaya, relasi antaragama, dan tantangan kehidupan sosial kontemporer. Dengan cara ini, ajaran Islam dipahami bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman etis yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.¹⁴³

Pendekatan dialogis dan kontekstual juga berkontribusi pada pembentukan sikap toleran dan empatik. Melalui proses pembelajaran yang terbuka dan reflektif, peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan pandangan secara dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam dengan pendekatan ini tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam keberagaman.¹⁴⁴

¹⁴² Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 187-192.

¹⁴³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2002), hal. 24-28.

¹⁴⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hal. 72-76

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dialogis dan kontekstual menjadi salah satu wujud konkret pengaruh konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai ruang pembelajaran yang humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural di era sekarang.¹⁴⁵

c. Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam Multikultural

Peran pendidik dalam pendidikan Islam multikultural mengalami penguatan dan perluasan seiring dengan penerapan paradigma integratif–interkonektif yang dikemukakan oleh Muhammad Amin Abdullah. Pendidik tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi ajaran agama, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik memahami ajaran Islam dalam konteks sosial yang beragam. Dalam kerangka ini, pendidik memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk sikap keagamaan yang inklusif dan dialogis.¹⁴⁶

Sebagai fasilitator, pendidik dituntut memiliki keterbukaan intelektual dan sensitivitas sosial terhadap realitas multikultural. Pendidik perlu mampu mengaitkan materi pendidikan Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti pluralitas budaya, relasi antaragama, dan problem kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran

¹⁴⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 89-93.

¹⁴⁶ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 61-65.

berlangsung secara kontekstual dan relevan, sekaligus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif.¹⁴⁷

Selain itu, pendidik dalam pendidikan Islam multikultural berperan sebagai teladan etis (*moral exemplar*). Sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan yang ditampilkan oleh pendidik menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Dalam pandangan Muhammad Amin Abdullah, keteladanan ini merupakan unsur penting dalam membangun budaya pendidikan Islam yang ramah terhadap keberagaman.¹⁴⁸

Peran pendidik juga mencakup kemampuan membangun suasana pembelajaran yang dialogis dan aman bagi perbedaan pendapat. Pendidik diharapkan mampu mengelola diskusi keagamaan secara bijaksana, sehingga perbedaan pandangan tidak berkembang menjadi konflik. Melalui peran ini, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang mendidik peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.¹⁴⁹

Dengan demikian, peran pendidik dalam pendidikan Islam multikultural menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin

¹⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-116.

¹⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 97-101

¹⁴⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hal. 88-92.

Abdullah. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai agen transmisi ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam membangun sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.¹⁵⁰

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Era Sekarang

Implementasi pendidikan Islam multikultural di era sekarang menghadapi dinamika yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya pendidikan yang mampu mengelola keberagaman secara konstruktif. Di sisi lain, masih terdapat berbagai tantangan ideologis, struktural, dan kultural yang menghambat penerapan pendidikan Islam multikultural secara optimal. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah menawarkan peluang strategis untuk merespons tantangan tersebut melalui pendekatan integratif–interkonektif.¹⁵¹

Tantangan utama muncul dari kuatnya pola pendidikan agama yang masih bercorak normatif-tekstual dan kurang sensitif terhadap realitas sosial. Pola ini berpotensi melahirkan sikap keagamaan yang eksklusif dan kurang dialogis. Namun demikian, perubahan sosial dan perkembangan keilmuan di era global juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk

¹⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 176-180.

¹⁵¹ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 37-41.

mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual.¹⁵²

Dengan demikian, pembahasan tantangan dan peluang implementasi pendidikan Islam multikultural menjadi penting untuk menilai sejauh mana konsep Muhammad Amin Abdullah dapat diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

a. Tantangan Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Pendidikan Islam

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di era sekarang adalah menguatnya sikap eksklusivisme dan radikalisme keagamaan. Sikap ini sering kali berakar pada pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan menafikan konteks sosial serta historis. Dalam dunia pendidikan, pola pemahaman semacam ini dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang menekankan kebenaran tunggal dan menutup ruang dialog.¹⁵³

Muhammad Amin Abdullah mengkritik keras pendekatan pendidikan agama yang hanya menekankan aspek normativitas tanpa disertai pemahaman historis dan sosial. Menurutnya, pendekatan tersebut berpotensi melahirkan pola pikir dikotomis antara “kami” dan “mereka”, yang pada akhirnya memicu sikap intoleran. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural hadir sebagai alternatif untuk mereduksi

¹⁵² Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 68-73.

¹⁵³ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hal. 114-119.

kecenderungan eksklusivisme melalui penguatan perspektif integratif–interkonektif.¹⁵⁴

Radikalisme dalam pendidikan juga diperkuat oleh minimnya ruang dialog dan refleksi kritis dalam pembelajaran agama. Ketika peserta didik tidak dibiasakan berdialog dengan perbedaan, maka pemahaman keagamaan yang rigid menjadi mudah berkembang. Pendidikan Islam multikultural berupaya mengatasi tantangan ini dengan mendorong pendekatan dialogis, kontekstual, dan etis, sehingga ajaran Islam dipahami sebagai rahmat bagi seluruh manusia, bukan sebagai alat legitimasi konflik.¹⁵⁵

Dengan demikian, tantangan eksklusivisme dan radikalisme menunjukkan urgensi penerapan konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah. Konsep ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial di era sekarang.¹⁵⁶

b. Peluang Pendidikan Islam Multikultural dalam Masyarakat Plural

Di tengah tantangan eksklusivisme dan radikalisme, masyarakat plural juga menghadirkan peluang strategis bagi pengembangan pendidikan

¹⁵⁴ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 184-189.

¹⁵⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 77-82.

¹⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 91-96.

Islam multikultural. Realitas sosial yang semakin beragam menuntut sistem pendidikan Islam untuk beradaptasi dan merespons kebutuhan masyarakat secara konstruktif. Dalam konteks ini, konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah memiliki relevansi yang kuat karena menawarkan pendekatan keagamaan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual.¹⁵⁷

Salah satu peluang utama terletak pada meningkatnya kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam multikultural membuka ruang bagi penguatan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Melalui paradigma integratif–interkonektif, peserta didik diajak untuk memahami Islam tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai ajaran yang hidup dan berdialog dengan realitas sosial yang plural.¹⁵⁸

Peluang lain terlihat pada berkembangnya wacana keilmuan lintas disiplin dalam pendidikan Islam. Integrasi antara ilmu keislaman, ilmu sosial, dan humaniora memungkinkan pendidikan Islam multikultural dikembangkan secara lebih komprehensif. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memiliki wawasan keagamaan yang luas, kritis, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Dalam pandangan Muhammad

¹⁵⁷ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 51-55.

¹⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hal. 24-29.

Amin Abdullah, integrasi keilmuan semacam ini menjadi prasyarat penting bagi lahirnya sikap keberagamaan yang dewasa dan berkeadaban.¹⁵⁹

Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga memiliki peluang besar dalam memperkuat peran lembaga pendidikan sebagai agen perdamaian sosial. Sekolah dan perguruan tinggi Islam dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai dialog, kerja sama, dan solidaritas lintas budaya dan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dalam masyarakat plural.¹⁶⁰

Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut, konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah dapat berperan signifikan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam multikultural berpotensi menjadi sarana strategis dalam menciptakan generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.¹⁶¹

¹⁵⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 131-136.

¹⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 183-188.

¹⁶¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 94-98.

c. Strategi Penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Era Kontemporer

Penguatan pendidikan Islam multikultural di era kontemporer memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan agar konsep yang ditawarkan Muhammad Amin Abdullah tidak berhenti pada tataran wacana teoritis. Strategi tersebut harus menyentuh aspek kurikulum, pedagogi, sumber daya pendidik, serta budaya akademik lembaga pendidikan Islam. Dengan pendekatan integratif–interkonektif, pendidikan Islam multikultural dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan kontekstual.¹⁶²

Salah satu strategi utama adalah penguatan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi keilmuan dan nilai-nilai multikultural. Kurikulum perlu dirancang untuk mengaitkan ajaran normatif Islam dengan realitas sosial dan kemanusiaan yang plural. Materi pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah dan akidah, tetapi juga nilai etika sosial, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Strategi ini sejalan dengan gagasan Muhammad Amin Abdullah tentang pentingnya keseimbangan antara dimensi normatif dan historis dalam pendidikan Islam.¹⁶³

¹⁶² Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 140-145

¹⁶³ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 201-206.

Strategi berikutnya adalah peningkatan kompetensi pendidik dalam perspektif multikultural dan dialogis. Pendidik perlu dibekali pemahaman yang memadai tentang paradigma integratif–interkonektif agar mampu mengelola pembelajaran secara inklusif dan reflektif. Pelatihan dan pengembangan profesional pendidik menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan sikap dan perilaku.¹⁶⁴

Selain itu, penguatan pendidikan Islam multikultural juga memerlukan penciptaan budaya akademik yang dialogis dan terbuka. Lembaga pendidikan Islam perlu mendorong diskusi ilmiah, kajian lintas disiplin, dan ruang dialog antar pandangan keagamaan. Budaya akademik semacam ini memungkinkan peserta didik untuk terbiasa menghadapi perbedaan secara dewasa dan kritis, sekaligus memperkuat karakter keagamaan yang inklusif.¹⁶⁵

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah dapat berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer. Strategi penguatan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural

¹⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 121-126

¹⁶⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 191-196.

tidak hanya bersifat normatif-ideal, tetapi juga memiliki potensi implementatif yang nyata dalam dunia pendidikan.¹⁶⁶

D. Analisis Penelitian

Bagian ini menyajikan analisis terhadap temuan penelitian mengenai konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah berdasarkan data primer berupa wawancara langsung serta data sekunder berupa karya-karya beliau dan literatur pendukung. Analisis dilakukan untuk menilai konsistensi pemikiran, landasan epistemologis, serta relevansi konsep tersebut terhadap pendidikan Islam di era sekarang. Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini tidak hanya memaparkan ulang gagasan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka analisis ilmiah.¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Muhammad Amin Abdullah, diperoleh pemahaman bahwa pendidikan Islam multikultural tidak dapat dilepaskan dari kritik beliau terhadap cara beragama dan cara mendidik agama yang bersifat sempit, tekstual, dan terpisah dari realitas sosial. Dalam wawancara tersebut, beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya

¹⁶⁶ Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 102-106.

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15-19.

tidak hanya menghasilkan kesalahan ritual, tetapi juga kesalahan sosial yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.¹⁶⁸

Temuan wawancara tersebut menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan gagasan-gagasan Muhammad Amin Abdullah dalam karya-karyanya, khususnya terkait paradigma integratif–interkonektif dalam studi dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, analisis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan triangulasi, yakni mengaitkan hasil wawancara dengan pemikiran beliau yang tertuang dalam buku-buku serta kajian akademik lain yang relevan.¹⁶⁹

1. Analisis Konseptual Pemikiran Muhammad Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam Multikultural

Hasil wawancara dengan Muhammad Amin Abdullah menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural berangkat dari kesadaran akan realitas keberagaman yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia modern. Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling memahami, bukan justru memperkuat sekat-sekat identitas keagamaan.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

¹⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 330-336.

¹⁷⁰ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Pandangan tersebut sejalan dengan kritik Muhammad Amin Abdullah terhadap model pendidikan agama yang hanya menekankan aspek normatif dan doktrinal. Menurut beliau, pendidikan Islam yang tidak disertai pemahaman historis dan sosial berpotensi melahirkan sikap keagamaan yang eksklusif dan kurang sensitif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural diposisikan sebagai upaya untuk membangun kesadaran keagamaan yang inklusif, reflektif, dan kontekstual.¹⁷¹

Dalam beberapa karya tulisnya, Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu membaca realitas sosial secara kritis. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak dimaknai sebagai kompromi terhadap ajaran agama, melainkan sebagai penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat plural.¹⁷²

a. Paradigma Integratif–Interkonektif sebagai Dasar Pendidikan Islam Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara, Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa paradigma integratif–interkonektif merupakan fondasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. Dalam

¹⁷¹ Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 183-190.

¹⁷² Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 92-101.

wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum telah melemahkan daya kritis pendidikan Islam dalam merespons persoalan kemanusiaan dan keberagaman.¹⁷³

Paradigma integratif–interkonektif menekankan keterkaitan antara dimensi normatif ajaran Islam dan dimensi historis-sosial kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, paradigma ini berfungsi sebagai kerangka epistemologis untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap dialog dan perbedaan. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai proses indoktrinasi, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran etis dan sosial.¹⁷⁴

Pandangan tersebut konsisten dengan pemikiran Muhammad Amin Abdullah dalam karya-karyanya yang menolak klaim kebenaran tunggal dalam studi dan pendidikan agama. Melalui paradigma integratif–interkonektif, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki komitmen keagamaan sekaligus kepekaan terhadap realitas multikultural. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam

¹⁷³ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

¹⁷⁴ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 97-105.

pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik pendidikan Islam.¹⁷⁵

b. Implikasi Pedagogis Pendidikan Islam Multikultural

Implikasi pedagogis dari konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah berkaitan erat dengan perubahan cara mengajar, membelajarkan, dan membentuk relasi antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penyampaian materi ajaran agama, tetapi harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendidik cara berpikir, bersikap, dan merespons perbedaan secara dewasa.¹⁷⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural menuntut pendekatan pedagogis yang dialogis dan humanis.

Dalam konteks pedagogis, pendidikan Islam multikultural menggeser peran pendidik dari otoritas tunggal pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu membuka ruang dialog, diskusi, dan refleksi kritis terhadap materi keagamaan. Dalam wawancara, Muhammad Amin Abdullah menekankan bahwa proses pendidikan yang menutup ruang dialog justru berpotensi melahirkan sikap

¹⁷⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 56-63.

¹⁷⁶ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

keagamaan yang kaku dan tidak siap menghadapi realitas keberagaman.¹⁷⁷ Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Implikasi pedagogis lainnya tampak pada pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Pendidikan Islam multikultural mendorong penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial peserta didik. Dalam beberapa karya tulisnya, Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa pembelajaran agama perlu dikaitkan dengan persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat, seperti keberagaman budaya, relasi sosial, dan problem kemanusiaan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara aplikatif dan bermakna.¹⁷⁸ Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga berimplikasi pada pengembangan sikap pedagogis yang berorientasi pada nilai-nilai etis dan kemanusiaan. Dalam wawancara, Muhammad Amin Abdullah menyampaikan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari terbentuknya sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, proses pembelajaran pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

¹⁷⁸ Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 118-125.

¹⁷⁹ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 112-118.

Dengan demikian, implikasi pedagogis pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah terletak pada perubahan paradigma pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan humanis. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai proses indoktrinasi, melainkan sebagai proses pendidikan yang membentuk kemampuan intelektual, moral, dan sosial peserta didik dalam menghadapi realitas masyarakat multikultural. Implikasi ini menegaskan relevansi dan kontribusi pemikiran Muhammad Amin Abdullah dalam pengembangan pedagogi pendidikan Islam kontemporer.¹⁸⁰

2. Analisis Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Muhammad Amin Abdullah terhadap Pendidikan Islam di Era Sekarang

Analisis relevansi dan kontribusi pemikiran Muhammad Amin Abdullah terhadap pendidikan Islam di era sekarang menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural memiliki signifikansi yang kuat baik secara teoretis maupun praktis. Berdasarkan hasil wawancara, Muhammad Amin Abdullah menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam kontemporer bukan hanya persoalan kurikulum atau metode, melainkan cara berpikir keagamaan yang belum sepenuhnya siap menghadapi realitas masyarakat yang plural dan dinamis.¹⁸¹ Pandangan ini menempatkan

¹⁸⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 74-80.

¹⁸¹ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

pendidikan Islam multikultural sebagai kebutuhan, bukan sekadar pilihan pedagogis.

Secara teoretis, pemikiran Muhammad Amin Abdullah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual. Paradigma integratif–interkonektif yang beliau tawarkan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan pendekatan epistemologis yang mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial. Kontribusi ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era global yang ditandai oleh interaksi lintas budaya, agama, dan ilmu pengetahuan.¹⁸²

Dari sisi praktis, konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan peran pendidik. Berdasarkan wawancara, beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mencetak generasi Muslim yang berakhlak, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang moderat.¹⁸³

Relevansi pemikiran Muhammad Amin Abdullah juga tampak dalam konteks penguatan moderasi beragama. Pendidikan Islam multikultural

¹⁸² Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 134-142.

¹⁸³ Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif–Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 123-131.

berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan dialog antar perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Dalam wawancara, beliau menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya sikap keagamaan yang eksklusif dan radikal. Dengan demikian, konsep ini memiliki kontribusi nyata dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada perdamaian sosial.¹⁸⁴

Namun demikian, analisis ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kesiapan pendidik dan budaya institusional lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kontribusi pemikiran Muhammad Amin Abdullah perlu didukung oleh komitmen struktural dan kultural agar dapat diimplementasikan secara optimal. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pemikiran Muhammad Amin Abdullah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan masyarakat multikultural di era sekarang.¹⁸⁵

E. Deskripsi dan Analisis Urgensi Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural memiliki urgensi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi agama, budaya, etnis, bahasa, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak

¹⁸⁴ Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

¹⁸⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 143-150.

dapat lagi dikembangkan dengan pendekatan eksklusif, normatif-doktrinal, dan monodisipliner. Pendidikan Islam justru dituntut untuk bersifat inklusif, dialogis, dan transformatif agar mampu membentuk peserta didik yang moderat, toleran, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Muhammad Amin Abdullah menawarkan paradigma pendidikan Islam multikultural melalui pendekatan integratif-interkonektif, yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tidak terjebak dalam formalisme keagamaan, tetapi mampu merespons dinamika sosial secara kritis dan konstruktif. Dalam konteks ini, urgensi pendidikan multikultural terhadap pendidikan Islam dapat dianalisis dari beberapa dimensi utama, yaitu sosial, pedagogis, epistemologis, dan strategis.

1. Urgensi Sosial Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam

Secara sosial, pendidikan multikultural sangat penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik horizontal yang bersumber dari perbedaan identitas. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan serius berupa intoleransi, radikalisme agama, serta menguatnya sikap eksklusivisme kelompok. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan yang moderat dan inklusif. Amin Abdullah menegaskan bahwa pemahaman keagamaan yang sempit, tekstual, dan ahistoris seringkali melahirkan sikap kebenaran tunggal (truth claim) yang berujung pada delegitimasi kelompok

lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran pluralitas dan sikap dialogis antarkelompok.

Pendidikan multikultural memungkinkan peserta didik memahami perbedaan sebagai sunnatullah, bukan ancaman, sehingga terbentuk sikap toleran dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸⁶ Lebih jauh, Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun integrasi sosial dan memperkuat kohesi nasional. Pendidikan yang mengabaikan realitas multikultural justru berpotensi melahirkan konflik sosial laten. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak guna membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.¹⁸⁷

2. Urgensi Pedagogis Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam

Dari perspektif pedagogis, pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang humanis, dialogis, dan partisipatif. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga harus menekankan pembentukan sikap (attitude) dan karakter (character building).

¹⁸⁶ Abdullah, M. A. (2012). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 103–105.

¹⁸⁷ Tilaar, H. A. R. (2011). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, hlm. 84–86.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, empati, keadilan, dan sikap terbuka.

Amin Abdullah menekankan pentingnya transformasi metodologi pembelajaran pendidikan Islam dari pola monologis menuju dialogis. Peserta didik perlu diajak berdiskusi, berpikir kritis, dan memahami perbedaan perspektif. Pendekatan integratif-interkonektif memungkinkan peserta didik melihat ajaran Islam secara komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata.¹⁸⁸ Sejalan dengan itu, Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya dan agama. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan hidup dalam masyarakat plural.¹⁸⁹

3. Urgensi Epistemologis Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam

Secara epistemologis, pendidikan multikultural sangat penting dalam mengembangkan paradigma keilmuan pendidikan Islam yang terbuka, dinamis, dan kontekstual. Pendidikan Islam selama ini cenderung terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan cara berpikir yang sempit dan parsial. Paradigma integratif-interkonektif yang

¹⁸⁸ Abdullah, M. A. (2015). *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Yogyakarta: Suka Press, hlm. 142–145.

¹⁸⁹ Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, hlm. 43–45.

dikembangkan Amin Abdullah bertujuan mengatasi problem epistemologis tersebut.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu sosial-humaniora memungkinkan lahirnya pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini, teks keagamaan tidak dipahami secara literal semata, melainkan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya. Hal ini penting agar pendidikan Islam mampu menjawab problem kemanusiaan kontemporer secara relevan.¹⁹⁰ Sementara itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa pemahaman Islam yang kontekstual merupakan kunci pembaruan pemikiran Islam. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial agar ajaran Islam tetap hidup dan membumi.¹⁹¹

4. Implikasi Strategis Pendidikan Multikultural bagi Lembaga Pendidikan Islam

Implikasi strategis pendidikan multikultural terhadap lembaga pendidikan Islam terletak pada transformasi kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya institusional. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan memasukkan nilai pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Hal ini bertujuan agar

¹⁹⁰ Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91–94.

¹⁹¹ Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 17–19.

peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan multikultural.

Amin Abdullah menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam harus menjadi ruang dialog dan laboratorium sosial bagi pengembangan sikap moderat. Melalui penguatan kurikulum integratif dan metode pembelajaran partisipatif, lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi langsung dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.¹⁹² Selain itu, Nata menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran berbasis multikultural agar mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, sosial, dan moral secara seimbang. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan kemanusiaan.¹⁹³

¹⁹² Abdullah, M. A. (2012). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 156–158.

¹⁹³ Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hlm. 211–213.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas sosial yang plural melalui paradigma integratif–interkonektif. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara normativitas dan historisitas, sehingga pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif, inklusif, dan kontekstual. Pendidikan Islam multikultural bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi toleransi, dialog, keadilan, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diposisikan sebagai sarana strategis dalam membangun karakter keagamaan yang moderat, humanis, dan berorientasi pada kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Pengaruh konsep pendidikan Islam multikultural terhadap pendidikan di era sekarang tampak dalam perubahan paradigma pendidikan, pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan peran pendidik. Kurikulum pendidikan Islam diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman

dengan isu-isu kemanusiaan dan kebangsaan, sementara pembelajaran dikembangkan secara dialogis dan kontekstual. Peran pendidik juga mengalami pergeseran dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran dan teladan etis. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam multikultural memiliki relevansi dan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap tantangan masyarakat kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya akademik secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya ini penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan relevan dengan realitas sosial yang plural. Kedua, para pendidik pendidikan Islam perlu meningkatkan kompetensi pedagogis dan wawasan keilmuan dalam perspektif multikultural melalui pelatihan, kajian ilmiah, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Hal ini diperlukan agar pendidik mampu mengelola pembelajaran secara dialogis, kontekstual, dan humanis. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi pendidikan Islam multikultural di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda. Penelitian lanjutan diharapkan dapat

memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era masyarakat plural. Melalui paradigma integratif–interkonektif, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural menjadi pendekatan strategis dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan berorientasi pada perdamaian sosial di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Islam dan Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 45-52.

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91–94.

Abdullah, M. A. (2012). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 103–105.

Abdullah, M. A. (2012). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 156–158.

Abdullah, M. A. (2015). *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*. Yogyakarta: Suka Press, hlm. 142–145.

Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 63-71.

Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The

- Wahid Institute, 2006), hal. 51-55.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 97-101
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 91-96.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 44-52.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 9–14.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 118-123.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 124-129.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 89–95.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 112-116.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 141-147.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 149-154.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 52-60.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 67-75.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 102–108.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 112-119.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 68-71.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 142-146.
- Ahmad Muttaqin, “Paradigma Integratif–Interkonektif dalam Studi Islam,” *Jurnal Epistemé*, Vol. 10, No. 2, 2015, hal. 233–245.
- Ahmad Muttaqin, “Paradigma Integratif–Interkonektif dalam Studi Islam,” *Epistemé*, Vol. 10, No. 2 (2015), hlm. 235–242.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 9-16.
- Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 133-137.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 68-73.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 98-105.
- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 102-106.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta:

- Kencana, 2015), hal. 101-109.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 45-47.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 78-83.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 89-95.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 176-180.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 183-188.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 191-196.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 56-63.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 143-150.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 173-181.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, hlm. 43-45.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 73-80.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2002), hal. 24-28.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 6-12.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 23-27.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hal. 141-148.
- H.A.R. Tilaar, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 83-88.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 67-73.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 69-76.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 71-78.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 89-96.
- Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New

- York: Crossroad, 1991), hal. 17-25.
- James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2008), hal. 15-22.
- James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (Boston: Pearson Education, 2010), hal. 15–22.
- James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (Boston: Pearson, 2010), hlm. 18–23.
- James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (Boston: Pearson Education, 2010), hal. 3-11.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hal. 17–25.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 17–24.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hal. 24-29.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 37-41.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 34–36.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 157–160.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 330-336.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 186–190.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330–332.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3–7.
- Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 31–35.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45–52.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 52-56.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-116.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 74-80.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 41-49
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 61–68.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 28-35.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 89-93.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 96-100.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 121-126
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2009), hal. 23-31.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2009), hal. 41-45.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 33-48.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 19-27.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal.34-42.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 15-19.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 62-66.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 61-65.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 37-41.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 51-55.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 97-105.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 112-118.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2010), hal. 123-131.
- Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 45-60.
- Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 45-58.
- Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 15-18.
- Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 34-40.
- Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.26-33.
- Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi:*

Pendekatan Integratif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.44-51.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 52-58.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 72-75.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 96-100.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 58-63.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 84-90.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 92-98.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 58-63.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 84-90.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 32-39.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 21-30.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 49-57.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 37-41

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 112-116.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 113-118.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.

121-125.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 131-136.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 140-145

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 92-101.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 118-125.

Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 134-142.

Muhammad Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), hal. 5-7.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 101-115.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5-9; lihat juga Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 21-25; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 87-90..

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). hal. 12-18.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 41-47.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55-60.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 29-35.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.61-66.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 88-92.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 44-50.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61-67.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 44-50.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 7-15.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 43-51.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 61-69.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 189-193.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 187-192.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 184-189.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 201-206.

Muhammad Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 183-190.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Muhammad Amin Abdullah, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 2 Juli 2024, pukul 12.30-13.30 WIB.

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hlm. 211–213.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 56–60.

Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hal. 114-119.

Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006), hal. 112–118.

Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006), hal. 45–47.

Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 169-176.

Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,

- 2008), hal. 527-534.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hal. 417-421.
- Nurcholish Madjid, *Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 121-129.
- Parsudi Suparlan, *Etnosentrisme dan Konflik Sosial* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 23.
- Parsudi Suparlan, *Etnosentrisme dan Konflik Sosial* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 23–29.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hal. 72-76.
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hal. 72-76
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), hal. 88-92.
- QS. Al-Hujurāt (49): 13.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 17–19.
- Saiful Mujani & William Liddle, “Indonesia’s Conflict Areas and National Integration,” *Journal of Democracy*, Vol. 15, No. 4 (2004), hal. 112–115.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 53–55.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 62–64.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9–10.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15-19.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 125–128.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 134–135.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 240–242.
- Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 12.
- Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 40–46.
- Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 31–37.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 14–17.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, hlm. 84–86.

- Umi Sumbulah, *Islam dan Pluralisme* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 55–62.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.
- Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 93-97.
- Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 57-64
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 45–52.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 55–61.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 58-65.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 57-61.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 89-93.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 77-82.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 94-98.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 102-106.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 37-45.
- Zuly Qodir, *Islam, Multikulturalisme, dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 74-78.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 76–82.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 55-62.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 89-94.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 95-101.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 141-146.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 118-123.
- Zuly Qodir, *Muhammad Amin Abdullah dan Paradigma Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 118-124.